

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekuatan perekonomian terbesar yang ada di kawasan Asia Tenggara. Indonesia memiliki kekayaan berupa sumber daya alamnya yang melimpah dan juga didukung dengan adanya sektor ekonomi yang beragam yang turut mendukung pertumbuhan nasional. Potensi keunggulan sumber daya tersebut dapat menarik banyak pihak untuk membangun sebuah usaha di Indonesia. Akan tetapi, dinamika ekonomi global, perubahan kebijakan perdagangan internasional juga fluktuasi dari harga komoditas tidak dapat dipungkiri telah mempengaruhi kestabilan ekonomi nasional. Oleh karena itu, perusahaan yang telah berdiri dituntut untuk dapat meningkatkan perolehan keuntungan dan mendukung pertumbuhan laba guna menjamin keberlangsungan hidup perusahaan tetap terjaga.

Laba mencerminkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan tentunya setelah dilakukan pengurangan atas semua biaya terhadap pendapatan baik itu dari segi biaya operasional maupun dari ketetapan biaya pajak. Laba juga menjadi sumber utama bagi perusahaan dalam membiayai aktivitas bisnis, mengembangkan produk, dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Laba yang bertumbuh menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya sebaik mungkin dan membuat perusahaan terus bertahan di tengah dinamika ekonomi yang berubah-ubah. Pasti setiap perusahaan yang dibangun memiliki tujuan utama yaitu untuk meraih keuntungan secara maksimal, dimana laba yang menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan kinerjanya (Rasisqa & Muchtar, 2022). Laba yang didapatkan menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya secara efektif dan menghasilkan nilai tambahan. Oleh sebab itu, perusahaan mengharapkan laba setiap tahunnya mengalami pertumbuhan, karena laba dapat digunakan untuk mendanai biaya-

biaya yang muncul selama menjalankan aktivitas atau usaha sebuah perusahaan (M. P. Putri & Fuadati, 2019).

Laba mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghadapi persaingan pasar dan menyesuaikan diri dengan perubahan siklus ekonomi. Jumlah perolehan laba dapat mempengaruhi bagaimana pemangku kepentingan eksternal, baik itu kreditor, investor maupun pemegang saham dalam menilai prospek dan nilai perusahaan. Mereka percaya bahwa semakin banyak pendapatan yang dihasilkan perusahaan, semakin banyak pula *return* yang didapatkan dari hasil investasinya. Pertumbuhan laba juga merupakan sinyal yang positif dalam imbal balik yang didapatkan, sehingga perusahaan dengan laba yang stabil cenderung lebih banyak menarik minat investor.

Laba suatu perusahaan mencerminkan hasil kegiatan usaha perusahaan, sehingga laba menjadi elemen yang sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan (T. E. Putri & Andriansyah, 2022). Keputusan calon investor dan calon kreditor dalam berinvestasi dan menanamkan modal dipengaruhi oleh fluktuasi pertumbuhan laba perusahaan setiap tahun. Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba pada perusahaan yang diperoleh dalam periode tertentu (Yuningsih et al., 2023). Kreditor menggunakan laba dalam menentukan kelayakan kredit debitur, sehingga data dari pertumbuhan laba memberikan mereka jaminan bahwa perusahaan memiliki aliran arus kas stabil dan minim dari risiko gagal bayar. Pertumbuhan laba di sisi lain dapat memberikan gambaran pada investor seberapa baik kegiatan operasional perusahaan dan memungkinkan mereka membandingkannya dengan kinerja *investee* lain agar dapat mengambil opsi yang lebih baik dalam berinvestasi. Investor menginginkan modalnya diberikan pada perusahaan yang berkinerja baik agar keuntungannya terus meningkat (Hery, 2014). Namun pertumbuhan laba perusahaan tidak selalu stabil, bisa jadi pertumbuhan laba meningkat di tahun ini namun menurun di tahun depan.

Penelitian ini dilakukan pada sejumlah perusahaan yang ada pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2019-2023. Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan laba di sektor energi sangat relevan dan penting untuk dilakukan karena dinamika sektor energi dan pertumbuhan ekonomi saling

berkaitan, terutama dalam upaya untuk memenuhi permintaan domestik yang meningkat juga menjaga kestabilan pasokan energi. Sektor energi berfungsi sebagai pilar utama yang mensuplai sumber daya energi penting untuk sejumlah sektor lain saat ini (Nur Jamal & Manjaleni, 2024). Sebesar 10,5% dari Rp.20.892 triliun, mineral dan batu bara berkontribusi terhadap pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Perekonomian di Indonesia sangat bergantung pada sektor energi. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan di sektor energi terutama dalam hal pertumbuhan laba menjadi indikator vital dalam menilai keberlanjutan sektor ini.

Energi, terutama dari batubara menjadi fondasi utama dalam bauran energi Indonesia. Sebanyak 67% pembangkit listrik di Indonesia menggunakan batubara sebagai bahan bakar (Ditjen Minerba, 2024). Minyak bumi dan produk turunannya memainkan peran penting dalam sektor transportasi dan kebutuhan kehidupan masyarakat. Hal itu tercermin pada konsumsi Jenis BBM Tertentu sebesar 44% dan Jenis BBM Khusus Penugasan (BJKP) sebesar 47% (ESDM, 2024). Selain itu, karena sektor energi memiliki peran strategis dalam pembangunan infrastruktur, transportasi dan industri, maka stabilitas dan pertumbuhan labanya berdampak luas terhadap sektor-sektor lainnya. Hal ini menjadikan sektor energi sebagai objek yang sangat relevan untuk diteliti dari sudut pandang keuangan dan ekonomi makro.

Terdapat 87 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar di sektor energi. Namun, analisis pertumbuhan laba hanya dilakukan terhadap 19 perusahaan. Sementara itu, perusahaan lainnya tidak disertakan dalam analisis karena perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan yang memenuhi kelengkapan data. Dalam penelitian ini, persentase dari pertumbuhan laba dihitung dengan menggunakan rumus rasio pertumbuhan laba. Adapun untuk hasil pertumbuhan laba di sektor energi periode 2019-2023 disajikan dalam bentuk table 1.1 seperti berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

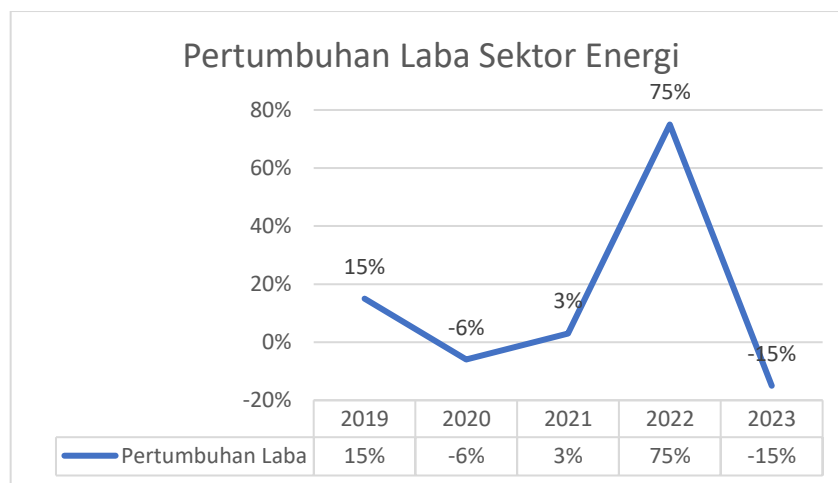
No	Kode	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	AKRA	-56%	37%	18%	118%	24%
2	BULL	57%	62%	-712%	-81%	-164%
3	BYAN	-55%	47%	268%	82%	-44%
4	ELSA	29%	-30%	-56%	247%	33%
5	ENRG	384%	139%	-32%	68%	2%
6	GEMS	-34%	44%	269%	97%	-24%
7	HITS	5%	-44%	-277%	187%	-18%
8	LEAD	81%	68%	-1%	-126%	10%
9	MBAP	-30%	-22%	-266%	78%	-88%
10	PGAS	-69%	-291%	269%	10%	-6%
11	PTBA	21%	-40%	234%	59%	-51%
12	PTRO	35%	3,7%	4,5%	21%	-70%
13	RAJA	-49%	-60%	35%	219%	150%
14	RUIS	22%	-17%	-33%	10%	-29%
15	SOCI	-30%	192%	-80%	19%	38%
16	TOBA	-36%	-18%	83%	43%	-78%
17	TPMA	8%	-75%	90%	261%	38%
18	PSSI	-5%	-37%	197%	69%	-3%
19	TCPI	1%	-79%	47%	37%	3%
Rata-rata		15%	-6%	3%	75%	-15%

Sumber: Data Sekunder (data diolah)

Hasil analisis dari table 1.1. pertumbuhan laba yang terjadi di beberapa perusahaan sektor energi selama periode penelitian menunjukkan adanya sejumlah perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba negatif dan fluktuasi yang tinggi. Setiap perusahaan setidaknya mengalami satu kali penurunan laba dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Sebanyak 9 perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif di tahun 2019. 12 perusahaan mengalami penurunan

laba pada tahun 2020 dengan sebanyak 11 perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang negatif. Sementara di tahun 2021, terdapat 9 perusahaan yang mengalami penurunan laba dengan sebanyak 8 perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif. Kemudian tahun 2022 terjadi penurunan laba pada 8 perusahaan dengan tercatat 2 perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif. Terakhir pada tahun 2023, penurunan laba terjadi pada 17 perusahaan dengan sebanyak 11 perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif.

Adapun hasil dari perhitungan rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI 2019-2023 dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1
Rata-rata pertumbuhan laba pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023

Menurut (Kusoy & Priyadi, 2020) menyatakan jika pertumbuhan laba yang baik ditunjukkan dengan semakin meningkatnya laba perusahaan dari tahun ke tahun. Sedangkan pertumbuhan laba yang kurang baik bahkan buruk ditandai dengan semakin menurunnya persentase pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Kurva diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi selama periode 2019-2023 mencerminkan fluktuasi laba yang tidak baik. Rata-rata pertumbuhan laba di tahun 2019 yaitu 15%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -6%. Meskipun pada tahun 2021 pertumbuhan laba sebesar 3% dan tahun 2022 menunjukkan kenaikan yang lebih ringan di angka 75%, *trend* negatif ini kembali berlanjut pada tahun 2023 dengan penurunan laba yang sangat buruk, yaitu -15%. Fluktuasi negatif ini menunjukkan adanya tantangan yang

sedang dihadapi perusahaan yang dapat memicu timbulnya permasalahan terkait struktural lebih dalam model bisnis maupun perihal manajemen perusahaan. Secara keseluruhan, analisis pertumbuhan laba selama lima tahun terakhir ini sangat mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius untuk diidentifikasi penyebab utama dari penurunan yang berkelanjutan serta merumuskan strategi yang efektif untuk memulihkan kinerja keuangan di masa mendatang.

Pertumbuhan laba dan kinerja keuangan saling berkaitan, sebab kinerja yang baik menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya sehingga mendorong pertumbuhan laba dan menunjukkan prospek keuangan yang baik. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan indikator rasio keuangan (Yuningsih et al., 2023). Menurut (Nirawati et al., 2022) terdapat empat kelompok rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas. Sedangkan menurut (Kusoy & Priyadi, 2020) peningkatan dan penurunan laba dapat dipengaruhi oleh faktor berikut; ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba masa lalu.

Namun dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dipilih sebagai variabel independen dalam menguji faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba di sektor energi. pemilihan variabel tersebut sebagai variabel independen didasarkan pada landasan teoritis dan empiris yang kuat. Pertama pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas bisnis yang menjadi indikator utama bagi peningkatan pendapatan dan laba perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan seberapa besar hasil dari aktivitas bisnis dan investasi dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang memiliki kontribusi secara langsung pada pertumbuhan laba. Sementara likuiditas menunjukkan seberapa mampunya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan berperan penting dalam memastikan kelangsungan usaha dan fleksibilitas finansial sehingga dapat mendukung pertumbuhan laba. Sementara itu variabel *leverage* menunjukkan proporsi aktivitas operasional yang dibiayai oleh modal pinjaman. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait keempat variabel yang telah disebutkan untuk diketahui bagaimana pengaruhnya

terhadap pertumbuhan laba yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan secara lebih komprehensif khususnya dari sisi sektor energi.

Variabel yang pertama digunakan untuk mengkaji pertumbuhan laba yaitu rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat dikatakan sebagai perubahan jumlah penjualan dari satu periode ke periode berikutnya, yang diukur dengan menggunakan perbandingan dari hasil jual kumulatif tahun sebelumnya dengan hasil jual kumulatif tahun berikutnya (Amara et al., 2023). Memahami pertumbuhan penjualan bukan hanya tentang angka semata, melainkan tentang bagaimana respon perusahaan terhadap perubahan pasar dan kebutuhan pelanggan.

Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai alat untuk merencanakan anggaran dan mengalokasikan sumber daya perusahaan secara lebih efektif. Ketika suatu perusahaan mengalami peningkatan penjualan secara konsisten setiap tahunnya, maka hal itu menunjukkan adanya permintaan akan produk tetap tinggi bahkan bertambah. Perusahaan yang berhasil mengelola pertumbuhan penjualan cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik di pasar. Sedangkan apabila perusahaan mengalami penurunan dalam penjualannya, hal tersebut menjadi sinyal bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi strategi dan penyesuaian penjualan agar tetap kompetitif. Melalui penilaian pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengambil langkah yang proaktif dalam menghadapi tantangan dan peluang serta perusahaan dapat memastikan bahwa mereka tetap tumbuh dan kompetitif ditengah sengitnya persaingan pasar. Adapun pertumbuhan penjualan dalam hal ini dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan mengurangi hasil dari penjualan atau pendapatan tahun berjalan dengan hasil penjualan dari tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan hasil penjualan dari tahun sebelumnya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Ridwan & Fajar, 2020) menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut (Endri et al., 2020) pertumbuhan penjualan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba.

Kedua, faktor yang diamati untuk mengkaji pertumbuhan laba adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2020). Dalam penelitian ini, profitabilitas dipilih sebagai variabel independen karena profitabilitas berfungsi untuk menilai kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Rasio profitabilitas juga berperan dalam memproyeksikan potensi pertumbuhan laba perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuangan perusahaan (Fahmi, 2020). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan pendapatan dan aset secara efisien, sehingga dapat meningkatkan laba bersih dari waktu ke waktu. Pertumbuhan laba yang baik dan stabil mencerminkan kestabilan dan daya saing perusahaan yang kuat di dalam pasar sehingga lebih mudah menarik minat pihak luar untuk menanamkan modal. Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *Net Profit Margin (NPM)*.

Hasil penelitian sebelumnya oleh (Heliani et al., 2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian (M. P. Putri & Fuadati, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara menurut (Kusoy & Priyadi, 2020) profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga yang diamati untuk mengkaji pertumbuhan laba yaitu likuiditas. Menurut (Iman et al., 2021) likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo”. Likuiditas berperan sangat penting bagi stabilitas keuangan juga keberlangsungan operasional perusahaan. Melalui pengukuran likuiditas, dapat diketahui bahwa perusahaan dari sisi keuangannya mampu menghadapi pembayaran yang mendesak atau tidak agar langkah untuk menjual aset jangka panjang atau mengambil pinjaman tambahan tidak dilakukan sebagai solusi dan keputusan untuk memenuhi utang.

Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi mencerminkan besarnya kemampuan perusahaan ketika menangani pengeluaran mendadak atau kewajiban tak terduga.

Sedangkan likuiditas yang rendah dapat menyebabkan risiko keuangan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam menjual aset tanpa mengalami penurunan nilai. Likuiditas yang rendah bagi perusahaan akan rentan terhadap risiko kebangkrutan atau kesulitan *financial*. Artinya semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang stabil dan manajemen kas yang baik. Oleh karena itu, likuiditas harus diperhatikan untuk memastikan stabilitas operasional dan keuangan, serta menjaga kepercayaan pihak berkepentingan seperti investor dan kreditur. Dalam Penelitian ini, digunakan *Current Ratio (CR)* untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (M. P. Putri & Fuadati, 2019) dan (Nelsari Malau et al., 2022), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut (Syafri & Djawoto, 2020) likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara menurut (Heliani et al., 2023) dan (Yuliani & Devi, 2024), likuiditas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut (Endri et al., 2020) likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut (Christianty & Latuconsina, 2023) likuiditas berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan laba dan menurut (Amin et al., 2022) likuiditas berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Terakhir rasio *leverage* digunakan sebagai variabel independen untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Menurut (Kusoy & Priyadi, 2020) *leverage* merupakan analisis rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Fokus *Leverage* adalah untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam membiayai kegiatan operasional jika dibandingkan penggunaan pembiayaan dari ekuitas. Jika perusahaan menggunakan utang dengan bijak, maka potensi keuntungan dapat meningkat tanpa harus menggunakan ekuitas yang besar. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Temuan dari studi sebelumnya oleh (Kusoy & Priyadi, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan (Nelsari Malau et al., 2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara menurut (Farmawati et al., 2023) juga (Heliani et al., 2023), *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut (Christianty & Latuconsina, 2023), *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, serta inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, LIKIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, penelitian ini berfokus untuk menjelaskan perkembangan dan pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap pertumbuhan laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023), maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.1.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis output hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat bermanfaat dalam menambah wawasan, pemahaman serta memperkaya kajian teoritis dalam pengembangan teori atau konsep-konsep tentang bagaimana pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Lalu dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang hendak memperdalam pemahaman tentang hubungan antar variabel-variabel keuangan tersebut baik yang sifatnya melanjutkan ataupun melengkapi.

1.1.2. Manfaat Praktis

Dari hasil dari penelitian ini, besar harapan dapat memberi berbagai manfaat praktis yang berhubungan dengan judul penelitian yang berguna secara teknis untuk memperbaiki permasalahan dengan pemecahan masalah dari penelitian ini. Berikut manfaat bagi beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada manajemen perusahaan dalam menyusun strategi maupun sebagai bahan pertimbangan yang diperlukan terkait dengan aspek-aspek yang

diprediksi dapat mendukung pertumbuhan laba di perusahaan sehingga perusahaan dapat memperkuat kinerja keuangan dan daya saingnya.

2. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menilai risiko dan potensi keuntungan perusahaan berdasarkan kondisi pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sehingga dapat menghasilkan keputusan investasi secara tepat.

3. Bagi Peneliti lain

Dengan menyajikan data empiris terkait pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta pemahaman bagi penelitian selanjutnya yang berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh faktor keuangan terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lain/selanjutnya untuk mengembangkan kajian lebih lanjut atau mengeksplorasi variabel lain yang relevan.